

## **Meningkatkan Pemahaman *Islamic Parenting Education* Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pada Ibu-Ibu Muslimat Di Desa Jatirejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk**

**Sri Wahyunik, Ahmad Mustakim, Asichul In'am<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> STAI Darussalam Nganjuk

**E-mail:** sriwahyunik24@gmail.com, am4572316@gmail.com, asrofzahirul@gmail.com

### **ABSTRAK**

Orang tua menghadapi tantangan dalam mendidik anak generasi Z, yang memiliki potensi besar untuk berinovasi dan berkreasi. Salah satu masalah yang timbul adalah ketika anak terlalu cepat terkena pengaruh teknologi tanpa bimbingan yang tepat dari orang tua. Orang tua sering memberikan gadget tanpa mengajarkan penggunaannya dan tidak memantau aktivitas anak. Selain itu, kesibukan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak, membuat anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan. Untuk mengatasi masalah ini, Pendidikan Orang Tua Berdasarkan Islam (*Islamic Parenting Education*) menawarkan solusi dengan cara mendidik anak secara Islami, dimulai dari kesadaran orang tua untuk menjadi teladan yang baik di rumah. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman kepada para ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo tentang *Islamic Parenting Education* di dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut agar orang tua lebih aktif dalam memberikan pendidikan secara islami dalam mendidik anak agar mencetak generasi yang berkualitas dan berkarakter. Metode yang digunakan dalam kegiatan program ini adalah Service Learning, di mana Tim Peneliti melakukan pembinaan terhadap pelaku di masyarakat untuk dapat melakukan knowledge sharing. Selain itu metode *Service Learning* juga digunakan sebagai model pembelajaran yang efektif dan kreatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam program kegiatan tersebut adalah menggunakan pendekatan Pemberdayaan berbasis Aset atau *Resources (Asset-based-Community Development, ABCD)*. Hasil Hasil dari program *Islamic Parenting Education* pada ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo, ditemukan beberapa dampak positif yang signifikan. Diantaranya, masyarakat juga tampak sangat tergugah hatinya untuk menjadi orang tua yang baik dan sesuai dengan pendidikan ajaran Islam. Mereka juga mengakui bahwa waktu kebersamaan dengan keluarga mereka sangat minim karena kesibukan mereka dalam bekerja. Namun, mereka juga menyadari bahwa akibat gadget dan pergaulan tanpa pengawasan orang tua dapat berbahaya. Hal ini memacu semangat para orang tua untuk melakukan perubahan dalam cara asuh putra-putrinya agar mereka dapat menjadi anak-anak yang saleh dan beragama. dengan menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih banyak kepada anak-anak mereka. Dengan pembekalan materi dari anggota KPM STAIDA para ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo merasa terbantu dan mendapatkan solusi terhadap apa yang mereka keluh kesahkan selama ini dalam pola mendidik anak.

**Kata Kunci:** *Pemahaman, Islamic Parenting Education, Keluarga*

### **ABSTRACT**

Parents face challenges in educating generation Z, who have great potential to innovate and be creative. One of the problems that arises is when children are too quickly influenced by technology without proper guidance from parents. Parents often give gadgets without teaching them how to use them and do not monitor their children's activities. Apart from that, busy parents can also influence children's behavior, making children receive less attention and supervision. To overcome this problem, Islamic Parenting Education offers a solution by educating children Islamically, starting with parents' awareness of being good role models at home. The aim of this program is to provide

knowledge, understanding and experience to the seasonal mothers of Jatirejo Village regarding Islamic Parenting Education in the family environment. This is so that parents are more active in providing Islamic education in educating children to produce a generation of quality and character. The method used in this program activity is Service Learning, where the Research Team provides guidance to actors in the community to be able to carry out knowledge sharing. Apart from that, the Service Learning method is also used as an effective and creative learning model. Meanwhile, the approach used in this activity program is to use an Asset-based Empowerment or Resources approach (Asset-based-Community Development, ABCD). Results: The results of the Islamic Parenting Education program for Muslim mothers in Jatirejo Village, found several significant positive impacts. Among them, the community also seems very moved to be good parents and in accordance with Islamic education. They also admit that they have very little time together with their families because they are busy at work. However, they also realize that gadgets and socializing without parental supervision can be dangerous. This motivates parents to make changes in the way they raise their sons and daughters so that they can become pious and religious children. By spending more time with family and giving more attention and affection to their children. By providing material from KPM STAIDA members, the Muslim mothers of Jatirejo Village felt helped and got solutions to what they had been complaining about in their children's education patterns.

**Keywords:** *Understanding, Islamic Parenting Education, Family*

## Pendahuluan

Menikah dalam agama Islam memiliki tujuan utama untuk mematuhi perintah Allah dan meningkatkan ibadah. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melaksanakan sunah Rosul dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan dosa.<sup>1</sup> Dalam pernikahan, orang tua juga berharap untuk mendapatkan keturunan yang sholeh-sholehah, yang diharapkan menjadi generasi penerus masa depan dan penolong orang tua di akhirat. Untuk mencapai ini, orang tua harus memiliki keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah,<sup>2</sup> yakni keluarga yang senantiasa tenang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini, peran pembinaan keluarga terhadap anak sangat penting untuk membentuk karakternya yang menjadi kewajiban dari orang tua. Keluarga juga berperan sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang harus disesuaikan dengan ajaran agama Islam untuk masa depan yang lebih baik.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan budi pekerti, tujuan utamanya adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia<sup>4</sup>. Emmanuel Kant dalam Abbad berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral adalah mengajarkan rasa hormat kepada sesama manusia dan nilai-nilai moral universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan tiap individu.<sup>5</sup> Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai upaya untuk membekali peserta

---

<sup>1</sup> Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap* (Laksana, 2018), 43.

<sup>2</sup> Muhamad Aminudin, "Tinjauan Fikih Munakahat Terhadap Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Pasangan Nikah Muda (Studi Kasus Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan)" (IAIN Ponorogo, 2022).

<sup>3</sup> Tamrin Fathoni, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik," *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021).

<sup>4</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25-38.

<sup>5</sup> Abbad Arribaath Brimantyan, Aabidah Ummu'Aziizah, and Unik Hanifah Salsabila, "Pemikiran Immanuel Kant Dan Implikasinya Dalam Diskursus Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (2022): 100-110.

didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, sehingga mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan budi pekerti pada anak.<sup>6</sup>

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keluarga menjadi tempat yang utama dan paling baik untuk melatih pendidikan sosial dan budi pekerti. Orang tua sebagai pendidik memiliki peran besar dalam perkembangan budi pekerti anak, dan interaksi yang minim antara anggota keluarga dapat menyebabkan penurunan peran keluarga dalam menanamkan budi pekerti yang baik.<sup>7</sup> Dalam konteks globalisasi, pendidikan budi pekerti dalam keluarga menjadi sangat penting. Globalisasi mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan masyarakat dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti dalam keluarga harus terintegrasi dengan pendidikan formal dan masyarakat untuk membentuk anak yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai moral yang universal. Dengan demikian, pendidikan keluarga dengan menanamkan budi pekerti yang luhur serta akhlak yang mulia pada anak menjadi pondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan pada sosial masyarakat. Pendidikan budi pekerti dalam keluarga harus terus diperhatikan dan ditingkatkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik serta budi pekerti yang luhur.<sup>8</sup>

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam interaksi antar negara. Teknologi dan komunikasi telah memungkinkan komunikasi cepat dan virtual antar negara, sehingga batas-batas negara tidak lagi menjadi penghalang. Dampak positif globalisasi adalah peningkatan kemajuan pola pikir masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, sebagai orang tua, kita harus waspada terhadap efek negatif globalisasi, seperti masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama di Indonesia. Selain itu, globalisasi juga dapat mempengaruhi munculnya sikap individualisme, sehingga anak-anak cenderung lebih asik dengan dunianya sendiri (*gadget*) dan kurang tertarik untuk bersosialisasi dengan orang lain.<sup>9</sup>

Upaya mengenalkan teknologi kepada anak agar tidak gagap teknologi saat ini telah disalahartikan. Pengenalan teknologi seharusnya diberikan orang tua sebagai pendidikan kepada anak, tetapi kenyataannya hanya memberikan *gadget* tanpa mengajarkannya. Anak kecil yang sudah mengenal *gadget* cenderung digunakan sebagai sarana hiburan dan lebih aktif bermain *game online* daripada bermain bersama teman sebayanya di dunia nyata. *Gadget* dapat mempengaruhi kecerdasan, perilaku, dan emosi anak, mulai dari cara bicara, bersikap, dan kepekaan terhadap lingkungannya. Sebagai orang tua, harus bijak dalam pemberian *gadget* dengan membatasi tanpa mengurangi hak anak untuk mengenal teknologi. Kita harus memahami generasi Gen Z yang lahir dalam masa perkembangan teknologi yang

<sup>6</sup> Zainuddin Zainuddin, "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara," *Kabillah: Journal of Social Community* 6, no. 1 (2021): 8–25.

<sup>7</sup> Fathul Musthofa, *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>8</sup> Dapip Sahroni, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," in *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, vol. 1, 2017, 115–24.

<sup>9</sup> Ariesani Hermawanto and Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World* (LPPM Press UPN "Veteran" Yogyakarta, 2020).

kian pesat dengan karakteristik yang unik. Mereka akan menjadi generasi yang suka berinovasi dan kreatif, dan disinilah peran orang tua yang bijak untuk menyikapi pemberian motivasi terhadap anak. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan keterampilan teknologi yang bermanfaat dan berkelanjutan, serta tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan emosional yang penting dalam hidupnya.<sup>10</sup>

Saat ini, pendidikan menghadapi krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara kognitif, menguasai teori dan teknologi, tetapi kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan sosial dalam praktiknya. Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana anak-anak dapat mencapai nilai yang tinggi, yang berarti keberhasilan seseorang hanya diukur dengan angka atau nilai raport, menguasai teknologi, cepat mencapai gelar Sarjana, Master, Doktor, atau Profesor, setelah lulus dari institusi pendidikan. Nilai-nilai humanistik seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian utama baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat.<sup>11</sup>Praktek pendidikan di Indonesia dinilai belum mampu membangun kecerdasan secara seimbang. Sistem pendidikan saat ini lebih banyak menekankan pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Bahkan, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) lebih banyak menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar "tahu"). Akibatnya, proses pendidikan cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebagai teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>12</sup>

Proses pendidikan selama ini lebih berorientasi pada hasil yang ditandai dengan nilai ujian, yang sering tidak berbanding lurus dengan pengembangan kapasitas emosi siswa. Akibatnya, anak-anak memiliki bias pikir dan bias rasa yang tidak seimbang. Proses pendidikan yang tidak seimbang antara pikir dan rasa ini adalah salah satu ujung dari permasalahan manusia di Indonesia. *Adagium* tradisi dan budaya yang kerap menyebut masyarakat Indonesia hidup hormat-menghormati seakan pupus oleh begitu banyak penyimpangan perilaku tidak berkeadaban. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki karakter dan bermoral, di mana hal ini sangat penting untuk menghambat terjadinya *degradasi* moral pada akhlak maupun budi pekerti. Contoh dari *degradasi* moral ini adalah tindakan *bullying* antar sesama siswa, tawuran antar pelajar, dan berkurangnya etika dan norma sopan santun terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (EQ) memiliki arti penting bagi kehidupan manusia dewasa ini. Untuk anak-anak, keterampilan kecerdasan emosional

---

<sup>10</sup>Angelina Ika Rahutami and Djoko Suwarno, "Perzpektif-Social and Technological Outlooks on Life" Sebuah Asa Generasi Untuk Generasi", *Perzpektif-Social and Technological Outlooks on Life*, n.d.

<sup>11</sup>Eva Dewi, "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93-116.

<sup>12</sup>Ni Putu Suwardani, *QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Unhi Press, 2020), 3.

(EQ) perlu dikembangkan sejak dini agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara moral, emosional, dan sosial.<sup>13</sup>

Untuk menciptakan generasi yang hebat dan berakhlak mulia, orang tua harus memahami pola asuh yang Islami. Pola asuh ini meliputi cara memberikan makan, stimulus, dan kasih sayang agar anak dapat tumbuh dengan baik. Dalam kenyataan, Desa Jatirejo di kabupaten Nganjuk, masyarakatnya yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pengusaha kecil menengah, memiliki kesibukan yang sangat padat. Akibatnya, anak-anak lebih suka bermain daripada mengaji di surau ketika orang tua masih sibuk bekerja. Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik dan sarana pendidikan al-Qur'an juga menjadi tantangan. Beberapa orang tua juga kurang memahami pergaulan anak, sehingga jika anak salah, cenderung membawa pengaruh negatif pada anak. Oleh karena itu, orang tua harus memahami pola asuh Islami untuk membantu anak menghadapi tantangan globalisasi dengan bermoral dan seimbang.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan diskusi bersama Ketua Muslimat Desa Jatirejo, yaitu Ibu Khusnul Khotimah pada tanggal 20 September 2023, didapatkan kesimpulan bahwa dengan perkembangan zaman yang ada para orang tua kurang memperhatikan cara pola asuh terhadap anak yang sesuai dengan agama Islam. Dari pengamatan, wawancara dan diskusi sebagaimana tersebut diatas, tim memahami adanya persoalan pemahaman orang tua dalam mendidik anak yang sesuai dengan agama Islam. Disisi lain orang tua pada zaman sekarang kurang mengenali pergaulan anak sehingga jika anak salah pergaulan maka akan menimbulkan hal yang negatif pada anak.

Dengan permasalahan dan dinamika yang semakin kompleks tersebut, Mahasiswa Staida dan ibu-ibu Muslimat di Desa Jatirejo berupaya memberikan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan warga tentang pola asuh anak berbasis Islam. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk menciptakan generasi yang berkualitas melalui kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang tua dapat meningkatkan keterampilan baru dan menjadi lebih efektif dalam mendidik anak secara Islami. Program ini juga bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak, sehingga dapat menghasilkan generasi yang Islami dan berkualitas.

Alasan memilih subyek dampingan dalam program *Islamic Parenting Education* kepada ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo adalah karena komunitas ibu-ibu muslimat kebanyakan merupakan orang tua yang sudah mempunyai anak dan memerlukan bekal dan kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain mereka seorang ibu yang harus memenuhi kewajiban menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anak mereka. Ibu-ibu muslimat ini juga mempunyai tugas dan tanggung jawab menjadi ibu yang berkualitas dan mampu untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik. Dengan kemampuan tersebut para orang tua tersebut mampu mencetak generasi yang berkarakter islami.

<sup>13</sup>Tuti Painah, "Peranan Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD): The Role Of Character Education In Emotional Intelligence in Suku Anak Dalam (SAD) Students," *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 5, no. 2 (2020): 24-39.

<sup>14</sup> Jihad Achmad Gojali and Magister Manajemen Pendidikan Islam, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an" (Tesis, 2020).

*Output* dari program ini adalah untuk meningkatnya keterampilan baru yang diperoleh oleh orang tua dalam hal ini ibu-ibu muslimat, sehingga orang tua menjadi lebih paham bagaimana cara mendidik anak secara islami/ *Islamic Parenting Education*.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan program *Islamic Parenting Education* ini adalah *Service Learning*, di mana Tim Peneliti melakukan pembinaan terhadap pelaku di masyarakat untuk dapat melakukan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* merupakan salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan yang dalam hal ini adalah ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo.<sup>15</sup> *Knowledge sharing* adalah salah satu metode atau satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknik, pengalaman, dan ide yang mereka miliki kepada anggota lainnya.<sup>16</sup> Dalam hal tersebut tim pendampingan memberikan materi terkait tentang *Islamic Parenting Education* Ibu-ibu Muslimat dalam kegiatan rutin setiap minggu.

*Service Learning* juga digunakan sebagai model pembelajaran sejarah yang efektif dan kreatif.<sup>17</sup> Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan dan berinteraksi dengan komunitas yang dipilih, serta menghasilkan karya yang dievaluasi oleh komunitas, kelompok, dan tutor. Berdasarkan hasil kuesioner, metode *Service Learning* dianggap lebih efektif dan kreatif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan pendekatan Pemberdayaan berbasis Aset atau *Resources (Asset-based-Community Development, ABCD)*. Pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD merupakan salah satu model pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya.<sup>18</sup> Upaya pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi aset yang potensial untuk dimanfaatkan. Pengetahuan akan kekuatan dan aset tersebut diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan demikian, agenda perubahan dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan program perbaikan kualitas kehidupan dapat diwujudkan.

<sup>15</sup>Esron Rikardo Nainggolan, "Membangun Knowledge Management System Untuk Membentuk Knowledge Sharing Menggunakan Metode KM-Roadmap," *Jurnal Pilar Nusa Mandiri* 11, no. 1 (2015): 60–69.

<sup>16</sup>Kurnia Rheza Randy Adinegoro, "Knowledge Management System: Solusi Alternatif Berbagi Tacit Knowledge Antar Aparatur Sipil Negara," *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS* 16, no. 1 (2022): 48–60.

<sup>17</sup>Luisa Diana Handoyo, "Service-Learning: Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik," *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* 223 (2020).

<sup>18</sup>Alhamuddin Alhamuddin et al., "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Di Era Industri 4.0," *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 4 (2020): 321–31.

## Hasil

### 1. Deskripsi Pelaksanaan Program

Program dilaksanakan oleh tim dampingan bekerjasama dengan anggota Muslimat yang ada di Desa Jatirejo. Bertindak selaku koordinator program adalah Saudari Laila Nur Azizah. Program ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari, pada Rabu 20 September 2023 dimulai jam 18.00 s.d. 20.30. atau kurang lebih 2 (Dua) jam setengah. Program dilaksanakan dengan menempati rumah salah satu anggota Muslimat Dusun Jati, yaitu Rumah Ibu Darmi.

Narasumber dalam program ini berasal dari kampus STAIDA Krempyang sendiri, yaitu Bapak Sukandar Hidayat. Narasumber dalam menyampaikan materi sesuai dengan materi yang telah disiapkan. Program ini diikuti oleh sebanyak 38 peserta, terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) Anggota Muslimat Desa Jatirejo, 9 (sembilan) mahasiswa KPM. Mitra dalam program ini adalah Ibu-ibu Muslimat Desa Jatirejo. Dimana mitra tersebut, sangat memberikan dukungan dalam pelaksanaan program ini. Partisipasi mitra program ini sangat luar biasa, hal ini dapat dilihat dari dukungan dan partisipasi mitra berupa penggunaan tempat acara, *sound* sistem, lampu listrik, meja, halaman parkir, dan juga snack untuk pelaksanaan program. Lain daripada itu, mitra juga berpartisipasi aktif ikut menyiapkan tempat dan mengedarkan undangan bagi para peserta program.

### 2. Identifikasi *Output* Program

Setelah pelaksanaan program, *output* dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok antara lain sebagai berikut:

#### a) Hasil Kuantitatif

Secara kuantitatif, program ini diikuti oleh peserta yang cukup sedikit dari target dan rencana yang telah dibuat. Akan tetapi, hasil program ini berdasarkan atas nilai *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan pada para peserta, mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu sebanyak 25 persen.

#### b) Hasil Kualitatif

Hasil secara kualitatif atas program ini dapat diketahui melalui proses tanya jawab yang dilaksanakan setelah pemateri menyampaikan bahan yang ada. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa mereka sangat berterima kasih dan bersyukur atas adanya program ini, dimana melalui program ini mereka merasakan adanya tambahan pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berguna bagi mereka akan pentingnya cara mengasuh anak yang sesuai dengan agama Islam.

### 3. Kegiatan Tindak Lanjut Program

Mitra dampingan berencana menularkan pengetahuan yang didapat kepada orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya Ibu-ibu anggota muslimat Desa Jatirejo akan mengadakan seminar selanjutnya dengan tema yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan masyarakat terkait tentang *Islamic Parenting Education*.

#### 4. Pendekatan Tindak Lanjut Program

Sebagai kegiatan lanjutan program, Tim PkM melakukan penyebaran pengetahuan melalui berbagi ilmu dan wawasan setelah melakukan pemberdayaan dan pendampingan khususnya kepada masyarakat muslimat. Kegiatan PkM diformat dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat dengan menggunakan strategi pemberdayaan berbasis pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini, masyarakat, lembaga terkait, dan komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Dusun Jati, Desa Jatirejo.

#### 5. Temuan Capaian Kinerja Mitra Pengabdian

Program kegiatan *Islamic Parenting Education* di Desa Jatirejo, ditemukan beberapa dampak positif yang signifikan. Salah satu contoh adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam acara tersebut. Masyarakat Jatirejo sangat antusias mengikuti program dan tidak sedikit yang mengikuti hingga akhir. Selain itu, masyarakat juga tampak sangat tergugah hatinya untuk menjadi orang tua yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka juga mengakui bahwa waktu kebersamaan dengan keluarga mereka sangat minim karena kesibukan mereka dalam bekerja. Namun, mereka juga menyadari bahwa akibat *gadget* dan pergaulan tanpa pengawasan orang tua dapat berbahaya. Kesadaran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak mereka.

Dalam konteks ini orang tua harus sadar bahwa menciptakan generasi yang saleh harus dimulai dari diri mereka sendiri. Anak-anak seperti kertas putih yang siap diwarnai oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Jika orang tua tidak pandai mendidik anak secara Islam, maka mereka akan menyesal di kemudian hari jika anak yang disayangi menemui jalan yang sulit untuk kembali pada fitrah manusia yang beragama. Oleh karena itu, semangat kebersamaan dan semangat belajar yang luar biasa dari masyarakat dalam mengikuti program *Islamic Parenting Education* sangat dirasakan. Hal ini memacu semangat para orang tua untuk melakukan perubahan dalam cara asuh putra-putrinya agar mereka dapat menjadi anak-anak yang saleh dan beragama. Program ini membahas bagaimana cara mendidik anak agar sesuai dengan ajaran Islam, dengan harapan agar para orang tua dapat mendidik anaknya menjadi generasi yang berkualitas. Untuk mengatasi problematika di Desa Jatirejo, solusinya adalah dengan menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih banyak kepada anak.

#### Diskusi

Berangkat dari hasil program tentang Meningkatkan Pemahaman *Islamic Parenting Education* Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pada Ibu-ibu Muslimat Di Desa Jatirejo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk bahwa Anak adalah amanah yang harus dijaga oleh orang tua, di mana anak pertama kali mendapatkan hak pendidikan di dalam rumahnya atau

keluarganya. Di sinilah tugas orang tua untuk mempersiapkan pendidikan yang baik bagi putra-putrinya agar memiliki bekal hidup dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Peran orang tua sangat penting dan mereka bertanggung jawab terhadap terbentuknya kepribadian Islam dalam diri anak-anak mereka kelak, sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam.<sup>19</sup>

Menurut pandangan Islam, pendidikan yang paling utama berasal dari dalam keluarga. Orang tua adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari mereka anak pertama kali menerima pendidikan. Islam menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Sebagai tempat pertumbuhan pertama bagi anak, perlakuan dari anggota keluarga akan mempengaruhi perilaku anak di masa yang akan datang. Pendidikan yang ditanamkan pada usia pra-sekolah oleh keluarga akan sangat berdampak.<sup>20</sup> Seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, "Ibu adalah tempat belajar yang pertama." Dari hadis ini dapat disimpulkan betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak sejak usia dini. Perilaku dan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh bagi anak untuk bersikap.

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa seruan untuk memberikan pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam ayat, seperti dalam surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

Dari ayat tersebut untuk lebih mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan perspektif Islam dan bisa lebih bersifat terbuka antara orang tua dan anak. Terdapat hak-hak anak untuk menerima pendidikan dari keluarga yang tidak boleh diabaikan begitu saja meskipun orangtua dalam kesibukan untuk mencari nafkah. Dalam hal ini lingkungan keluarga sangatlah memegang peran utama, dimana kedudukan orang tua lebih dominan dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Menurut Jamaludin anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggungjawab terhadap itu semua terletak pada orangtuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip yaitu prinsip teologis, prinsip filosofis dan prinsip pedagogis yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggungjawab terhadap anak. Sedangkan bimbingan yang dimaksud

<sup>19</sup> Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam," *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2014).

<sup>20</sup> Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017): 1-9.

dalam prinsip tersebut adalah dengan memberikan teladan, memelihara serta membiasakan anak sesuai dengan perintah.<sup>21</sup>

Pendidikan yang berkualitas merupakan cerminan tujuan spiritualitas yang berkaitan dengan perwujudan kualitas kepribadian yang akan tampak pada perilaku yang nyata dalam tingkah laku, akhlak dan moralitasnya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan membuat anak merasa aman, tidak rendah diri, dapat menentukan pilihan untuk dirinya sendiri (hal negative dari perceraian terkadang membuat anak sulit menentukan pilihan), percaya diri serta tumbuh menjadi anak yang ceria.<sup>22</sup> Pola asuh dengan menggunakan metode pendidikan Qurani dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara:

1. Pendidikan keteladanan ,

Pendidikan keteladanan yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memerikan contoh yang baik kepada anak didik baik dalam ucapan maupun perbuatan. Dalam kehidupan dikeluarga anak akan menjadi seorang peniru yang ulung. Apa yang diucapkan dan sikap dari keluarga terutama orangtua secara langsung akan menjadi contoh untuk anak-anaknya. Anak-anak akan secara otomatis menyerap apa yang mereka lihat dan mereka dengar pada kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Mereka akan menirukan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya tanpa bisa menyaring apakah hal tersebut akan menjadi baik atau buruk bagi anak.<sup>23</sup> Jika orang-orang di lingkungan sekitar selalu bersikap kasar (kekerasan dalam rumah tangga) maka ada kemungkinan anak akan tumbuh menjadi keras kepala, pembangkang dan sering merasa tidak puas hingga mengakibatkan luka batin yang kemungkinan besar tidak dapat mereka lupakan. Sehingga hal terburuk mereka juga akan melakukan hal yang sama seperti mereka yang mendapatkan perlakuan kasar ketika masih kecil. Begitu pula tuturkata yang sering diucapkan orangtua saat berbicara dengan anak akan terekam dan menjadi contoh saat anak berbicara dengan orang lain.

2. Pendidikan dengan adat istiadat

Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki keistimewaan masing-masing. Manusia juga terlahir dengan memiliki potensi beragama namun manusia tidak dapat memilih dimana dia akan dilahirkan dan dikeluarga apa agamanya. Potensi beragama ini ditentukan dua faktor yakni faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik. Hal tersebut menjelaskan faktor utama yang menentukan agama seseorang adalah dari keluarga dimana dia dilahirkan.<sup>24</sup> Orang tua memiliki tanggungjawab yang besar mengenai pendidikan didalam keluarga. Anak yang terlahir bagaikan kertas kosong yang siap untuk diukir dengan tinta atau sering dikenal dengan teori "tabularasa" oleh John Locke. Hal tersebut menjelaskan anak yang terlahir akan dipengaruhi oleh pihak luar yang berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam Islam juga dikenal dengan istilah

---

<sup>21</sup> Nor Hashimah Jalaluddin, Harishon Radzi, and Maslida Yusof, "Kata Panggilan Dalam Masyarakat Melayu: Analisis Sociolinguistik Dan Pragmatik," *Jurnal Bahasa 2*, no. 2 (2002): 224-57.

<sup>22</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah* (Penerbit Adab, 2021), 24.

<sup>23</sup> Abdul Rozaq, "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013).

<sup>24</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109-36.

“fitrah” yang artinya suci<sup>25</sup>. Sedini mungkin orang tua seharusnya menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sehingga anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik serta akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Saat anak memperoleh pendidikan yang baik di dalam keluarga, lambat laun anak akan terpengaruh menjadi anak yang baik. Kebiasaan yang dia lihat dalam keluarga seperti beribadah, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, saling menyayangi dan saling membantu sehingga akan timbul rasa peka terhadap lingkungan bukannya tumbuh menjadi anak yang egois dan apatis.

### 3. Pendidikan dengan nasihat

Pada masa anak-anak banyak sekali hal-hal yang ingin mereka lakukan, hal tersebut untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka dengan hal-hal yang bersifat baru. Tidak jarang pula anak akan mencoba hal-hal yang baru meskipun dengan rasa ragu-ragu. Keraguan ini bisa dikarenakan anak sudah mengetahui hal baru tersebut adalah bersifat negative yang dapat merusak mental mereka ataupun keengganan anak untuk beradaptasi dengan hal yang baru. Untuk memenuhi hasrat keingintahuan anak maka orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan anak. Sehingga apa yang dilakukan dan yang ingin diketahui anak bisa di diskusikan bersama, keterbukaan antara anak dengan orang tua akan menjadi lebih mudah untuk mencari solusi dari keinginan anak.<sup>26</sup>

Dari rasa ingin tahu anak mungkin anak akan melakukan berbagai kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Disini peran orang tua dengan bijak untuk memberikan nasihat kepada anak, bukan untuk menghakimi anak sehingga anak akan cenderung menutupi kesalahannya. Anak akan lebih bisa menerima jika dinasihati dengan perlahan dari pada dimarahi akibat anak yang melakukan kesalahan. Ketika mereka sudah bisa mengakui kesalahan dan mengetahui solusi terbaik dengan arahan dari orang tua maka anak akan bisa bersiap bijak dalam menghadapi permasalahan yang akan muncul dikemudian hari. Nasihat orang tua perlu dilakukan berulang kali, bukan hanya pada saat anak mengalami permasalahan saja. Hal tersebut akan lebih efektif dari pada orang tua yang jarang menasihati anak meskipun hal tersebut melalui perbincangan yang sederhana. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.<sup>27</sup>

### 4. Pendidikan dengan perhatian

Memenuhi kebutuhan anak adalah kewajiban orang tua, kebutuhan tersebut baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritualitas dan social, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya ilmiahnya.<sup>28</sup> Saat memberikan

---

<sup>25</sup>Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita Keislaman Sosial dan Sains C*, 5(1):1.

<sup>26</sup> Stepanus Daniel and Ade Frida, “Pola Asuh Orangtua Dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).

<sup>27</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma’arif, 1993), 334

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jakarta:Katulistiwa Press)123.

perhatian pada hal tertentu ada beberapa orang yang mengalami kegagalan, sedangkan masalah akan timbul saat orang tua kurang dalam memberikan perhatian terhadap anaknya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memberikan perhatian terhadap anaknya adalah rasa cemas, rasa sedih, perasaan tertekan, kelelahan, maupun saat seseorang sedang sakit. Saat orang tua mengalami hal tersebut, terkadang anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka akan melakukan berbagai hal untuk menarik perhatian dari orang tuanya tersebut. Disinilah sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memberikan perhatian yang penting dan pada waktu yang tepat. Perhatian itu lebih dari sekedar merespon rangsangan yang muncul. Menurutnya, perhatian itu melibatkan sejumlah proses, termasuk menyaring persepsi, menyeimbangkan persepsi yang berbagai macam, dan menagaitkan emosi yang signifikan terhadap persepsi-persepsi tersebut.<sup>29</sup>

Memberikan perhatian dalam mendidik anak harus memperhatikan beberapa hal yang menjadi prinsip yang penting. Prinsip-prinsip penting saat memberikan perhatian adalah;

- Perhatian diarahkan pada hal-hal yang baru, yaitu hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman yang baru saja diperoleh atau dengan pengalaman hidupnya
- Perhatian harus tertuju dan tetap berada serta mengarah pada hal-hal yang dianggap rumit.
- Mengerahkan perhatian pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal yang sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhannya

## 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman merupakan pertimbangan yang paling akhir jika dari pendidikan sebelumnya dirasa kurang efektif. Hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan ditempat yang benar.<sup>30</sup> Hukuman tersebut juga tidak harus diberikan secara mutlak. Karena pada dasarnya setiap orang tidak ingin diperlakukan dengan cara kekerasan. Dalam Islam telah diatur tentang cara pemberian hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan, pemberian hukuman dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan cara menasehati dan memperingatkan, bila ternyata anak tetap melakukan kesalahan yang sama maka orang tua boleh mengabaikannya sebagai bentuk rasa tidak setuju dengan yang kesalahan yang telah dilakukan anak. Bila anak tidak merasa diabaikan dan masih mengulangi kesalahan maka anak boleh dididik dengan memberikan hukuman dipukul. Namun demikian pukulan ini juga tidak diperbolehkan menimbulkan bekas, dalam artian hukuman pukul hanya untuk membuat anak jera untuk melakukan kesalahan lagi bukan untuk menyakiti. Bila pendidikan diberikan kepada

---

<sup>29</sup> John J. Ratey, *A User's Guide to the Brain: Perception, Attention, and the Four Theatres of the Brain* (Vintage, 2001).

<sup>30</sup> Muhammad 'Ali Quthb, *Auladuna fi-Dlaw-it Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan, "Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam" (Bandung: Diponegoro, 1993), 341.

anak dengan cara Islam yang benar maka anak akan lebih memahami dan menjadi anak yang berbakti, tangguh dan saleh salehah.<sup>31</sup>

## Kesimpulan

Program *Islamic Parenting Education* pada ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo, Menghasilkan beberapa hal yang berdampak positif pada masyarakat Desa Jatirejo. Diantaranya masyarakat tampak sangat tergugah hatinya untuk menjadi orang tua yang baik dan sesuai dengan pendidikan ajaran Islam. Mereka juga mengakui bahwa waktu kebersamaan dengan keluarga mereka sangat minim karena kesibukan mereka dalam bekerja. Namun, mereka juga menyadari bahwa akibat *gadget* dan pergaulan tanpa pengawasan orang tua dapat berbahaya. Hal ini memacu semangat para orang tua untuk melakukan perubahan dalam cara asuh putra-putrinya agar mereka dapat menjadi anak-anak yang saleh dan beragama dengan menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih banyak kepada anak-anak mereka. Dengan pembekalan materi dari tim pendampingan STAIDA, para ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo merasa terbantu dan mendapatkan solusi terhadap apa yang mereka keluh kesahkan selama ini dalam pola mendidik anak. Dengan adanya program ini para ibu-ibu muslimat Desa Jatirejo mempunyai solusi dan strategi dalam mendidik anak agar bisa menjadi anak yang berkarakter dan tidak terjebak oleh pergaulan lingkungan dan perubahan zaman yang semakin memperdaya karakter anak-anak mereka.

## Pengakuan/*Acknowledgements*

Dalam program ini, tim PkM mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang sudah mendukung jalannya program ini. Di antaranya:

1. Kepala Desa Jatirejo
2. Tokoh Agama Desa Jatirejo
3. Ketua dan anggota remaja masjid, IPNU, pemuda Jatirejo
4. Ketua dan anggota ibu muslimat Desa Jatirejo

## Daftar Referensi

- Adinegoro, Kurnia Rheza Randy. "Knowledge Management System: Solusi Alternatif Berbagai Tacit Knowledge Antar Aparatur Sipil Negara." *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS* 16, no. 1 (2022).
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013).
- Alhamuddin, Alhamuddin, Helmi Aziz, Dinar Nur Inten, and Dewi Mulyani. "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Untuk Meningkatkan Kompetensi

---

<sup>31</sup> fitriana Solikah, Atu Marfu, And Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al Faruq Dan Misran Jusun, Armansyah)" (UIN Surakarta, 2024).

- Profesional Guru Madrasah Di Era Industri 4.0." *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 4 (2020).
- Aminudin, Muhamad. "Tinjauan Fikih Munakahat Terhadap Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Pasangan Nikah Muda (Studi Kasus Di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Brimantyan, Abbad Arribaath, Aabidah Ummu'Aziizah, and Unik Hanifah Salsabila. "Pemikiran Immanuel Kant Dan Implikasinya Dalam Diskursus Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 6 (2022).
- Daniel, Stepanus, and Ade Frida. "Pola Asuh Orangtua Dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016).
- Dewi, Eva. "Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019).
- Fajrindy, Annisa Nur. "Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," 2014.
- Fathoni, Tamrin. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021).
- Gojali, Jihad Achmad, and MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an." Tesis, 2020.
- Handoyo, Luisa Diana. "Service-Learning: Model Pembelajaran Inovatif Untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik." *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* 223 (2020).
- Hermawanto, Ariesani, and Melaty Anggraini. *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*. LPPM Press UPN" Veteran" Yogyakarta, 2020.
- Jalaluddin, Nor Hashimah, Harishon Radzi, and Maslida Yusof. "Kata Panggilan Dalam Masyarakat Melayu: Analisis Sociolinguistik Dan Pragmatik." *Jurnal Bahasa* 2, no. 2 (2002).
- Musthofa, Fathul. "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara." Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Nainggolan, Eron Rikardo. "Membangun Knowledge Management System Untuk Membentuk Knowledge Sharing Menggunakan Metode KM-Roadmap." *Jurnal Pilar Nusa Mandiri* 11, no. 1 (2015).
- Painah, Tuti. "Peranan Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Pada Siswa Suku Anak Dalam (SAD): The Role Of Character Education In Emotional Intelligence in Suku Anak Dalam (SAD) Students." *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 5, no. 2 (2020).
- Rahutami, Angelina Ika, and Djoko Suwarno. "Perzpektif-Social and Technological Outlooks on Life" Sebuah Asa Generasi Untuk Generasi." *Perzpektif-Social and Technological Outlooks on Life*, n.d.

- Ratey, John J. *A User's Guide to the Brain: Perception, Attention, and the Four Theatres of the Brain*. Vintage, 2001.
- Rozaq, Abdul. "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013).
- Sahroni, Dapip. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." In *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1, 2017.
- Slameto, Belajar, and Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. "Jakarta: Pt." *Rineka Cipta*, 2010.
- SOLIKAH, FITRIANA, ATU MARFU, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rasulullah (Analisis Komparatif Buku Karya Abu Abdurrahman Al Faruq Dan Misran Jusan, Armansyah)." UIN Surakarta, 2024.
- Suwardani, Ni Putu. "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Unhi Press, 2020.
- Taubah, Mufatihatus. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015).
- Wahidin, Unang. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017).
- Zainuddin, Zainuddin. "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara." *Kabillah: Journal of Social Community* 6, no. 1 (2021).
- Zaki, Muhammad. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam." *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2014).
- Zanki, Harits Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab, 2021.